

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen merupakan proses mendesain dan memelihara lingkungan, di mana individu bekerjasama di dalam kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien (Rifa'i, 2018: 4).

Management berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien (Wijaya, Rifa'i, 2016:14).

Salah satu komponen pendidikan formal yang sangat berperan dalam pendidikan yakni manajemen kepala sekolah/madrasah, pendidik serta tenaga kependidikan. Tatanan sebuah sekolah/madrasah terdapat struktur organisasi yang dimana kepala sekolah/madrasah menjadi pemimpin suatu sekolah/madrasah. Desentralisasi pendidikan memunculkan akan pentingnya sosok pemimpin yakni kepala madrasah yang berperan penting dalam mengelola sumber daya yang dimiliki madrasah serta menjalankan tugas dan juga wewenangnya yang harus dilaksanakan dengan baik. Kepala madrasah merupakan pihak yang berperan sangat penting dalam menggerakkan kehidupan madrasah, terutama dalam peningkatan kualitas madrasah (Khairuddin, 2014: 79).

Wahjosumidjo (2010: 83) Pengertian kepala madrasah, jika diartikan perkata maka kepala berarti "pemimpin" di dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan madrasah merupakan terjemahan dalam bahasa Arab yang disebut dengan istilah madrasah. Maka dari itu, madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi sebuah tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, dapat disimpulkan secara sederhana yaitu kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun pengevaluasian, dimana diselenggarakannya proses belajar

dan mengajar ataupun tempat dimana terjadinya interaksi antar guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan dalam ketentuan umum PMA (Peraturan Menteri Agama) No. 58 Tahun 2017 disebutkan bahwa kepala madrasah adalah pemimpin madrasah yang melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah harus memiliki kompetensi yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial (Mujamil, 2008: 288).

Pada hakikatnya budaya religius sekolah ialah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu kebiasaan untuk berperilaku serta sebagai budaya di dalam organisasi yang dilakukan oleh semua warga di sekolah. Dengan dijadikannya nilai-nilai agama sebagai sebuah kebiasaan dalam berperilaku di sekolah, sehingga ketika semua warga sekolah sudah menjalankan adat kebiasaan yang tertanam maka baik secara sengaja ataupun tidak sudah menjalankan ajaran agama (Sahlan, 2010: 20).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai kebiasaan dalam berperilaku oleh semua warga di sekolah mulai kepala sekolah, pendidik, tenaga administrasi, siswa siswi, dan masyarakat lainnya yang yang berada di lingkungan sekolah. Sehingga diperlukan proses manajemen untuk dapat mewujudkan budaya religius yang dijadikan sebagai kebiasaan di sekolah/madrasah.

Penanaman budaya religius pada madrasah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh warga madrasah yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh warga madrasah bahkan

jika perlu membentuk persamaan pendapat antara madrasah dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut budaya religius pada madrasah harus dipandang sebagai sebuah sistem dan ketahanan madrasah terhadap hal-hal yang tidak baik sebagai dampak dari kemajuan zaman. Selain itu, perlunya kepala madrasah mengelola budaya religius ini sebagai jati diri madrasah dan ciri khas madrasah serta menjadi sistem dalam organisasi madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan kualitas guru dan siswa pada madrasah tersebut.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai, bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.

Pada tataran realita, perkembangan zaman yang tidak diiringi dengan budaya religius menjadi pemicu perilaku keji dan mungkar serta kemerosotan moral dan nilai pada pelajar. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dipertontonkan dengan kemerosotan moral yang dilakukan oleh kalangan pelajar. Pembulian, tawuran antar pelajar, seks bebas, dan penggunaan narkoba. Jika tidak ada penanganan secara serius maka akan terjadi rusaknya generasi bangsa kedepan.

Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Ankabut ayat 45 tentang solusi pencegahan dari kemerosotan moral dari perbuatan keji dan mungkar:

تِلْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Perbuatan fahisyah yang dimaksud pada ayat di atas adalah perbuatan jelek yang disukai oleh jiwa semacam zina, liwath (homoseks dengan memasukkan kemaluan di dubur) dan semacamnya. Sedangkan yang

namanya munkar adalah perbuatan selain fahisyah yang diingkari oleh akal dan fitrah.

Dari fenomena di atas perlu adanya pembinaan pembiasaan budaya religius, pendekatan karakter, perilaku dan interaksi nilai akhlak mulia pada lembaga pendidikan formal maupun non formal penting mendapatkan perhatian mengingat remaja dan pelajar merupakan aset masa depan bangsa. Internalisasi nilai untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter terdapat di lembaga pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu tempat untuk membina manusia menjadi seorang hamba yang baik, bertauhid, berakhlak mulia, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Pendidikan karakter di sekolah/madrasah juga sangat terikat dengan Peran kepala sekolah/madrasah, manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta secara *continue* terhadap peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan (Gunawan, 2000: 9).

Koentjaraningrat, (2006: 157) Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dilembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap

dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, *cultural*, psikologis ataupun lainnya.

Budaya religius dalam lembaga pendidikan merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi/sekolah yang melandasi perilaku, kebiasaan, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan yang dipraktikkan sehari-hari oleh seorang guru sebagai seorang pendidik dalam suatu sekolah.

Menurut Koentjaraningrat dikutip Rurohman bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Jadi budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Religius merupakan suatu yang bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan agama. Adapun yang dimaksud dengan budaya religius dalam penelitian ini adalah sebuah pendidikan yang memberikan nilai-nilai budaya religius yang merupakan suatu pemberian teladan terhadap peserta didik seperti memberikan contoh teladan yang jujur serta memberikan teladan yang disiplin, dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan peserta didik yang baik, pada pemikiran, perkataan, dan tindakan.

Darajat (2011: 30) Berdasarkan penelitian yang dikutipkan oleh Zukiah Darajat disebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6% sisinya oleh gabungan dari berbagai stimulasi. Dalam perspektif nilai, dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang akan

memberikan pengaruh terhadap lingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakat.

Dalam tataran perilaku budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya (Alim, 2016: 9).

Dalam tataran nilai budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya.

Sebagaimana pada observasi yang peneliti lakukan pada MTs Zia Salsabia, bahwa madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang saat ini menjalankan program budaya religius yang dikelola berdasarkan keputusan bersama antara kepala madrasah dan guru-guru pada madrasah tersebut. MTs Zia Salsabila yang beralamat di Jl. Pendidikan/Pasar XII Gg. Sayang No. 12 Dusun 2, Kab. Deli Serdang ini mempunyai visi mewujudkan madrasah yang menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul yang berakhlakul karimah, cerdas, mandiri, disiplin, dan berdaya saing. Untuk mewujudkan manajemen budaya religius dengan baik diperlukan kemampuan kepala madrasah dalam penyusunan program, dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan pada semua warga madrasah agar penerapan program dan kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, efektif dan efisien.

Berdasarkan hal diatas untuk mewujudkan budaya religius yang semakin dipengaruhi oleh kemerosotan krisis moral yang banyak terjadi ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan termasuk di madrasah MTs Zia Salsabila. Disisi lain masyarakat juga telah mengalami perubahan, hal ini disebabkan oleh beberalpa faktor diantaranya kemajuan teknologi, akulturasi kebudayaan, adanya harapan dan permintaan masyarakat yang berbeda dan individu anggota dan lain-lain. Dimana-mana gejala pengangguran juga makin nyata. Akibat kegagalan tersebut menimbulkan kegiatan-kegiatan yang *negative*, misalnya kenakalan remaja, perkelahian, pencurian, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

Hal ini juga terjadi di MTs Zia Salsabila, seperti masih banyaknya siswa yang tidak berpegang pada sistem yang telah disepakati dalam membangun budaya religius di madrasah ini. Budaya religius yang telah ada di dalam madrasah ini, dalam tataran perilaku yaitu kewajiban sholat dhuha, kewajiban sholat dzuhur berjamaah, bersadaqah jumat, dan ekrakurikuler seperti tahfidz, tilawah. Namun

dalam penerapannya masih banyaknya siswa yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut dengan cara sembunyi ketika kegiatan tersebut berlangsung dan masih banyaknya siswa yang enggan untuk bersadaqah pada hari jumat dan nilai-nilai religius yang telah disepakati untuk diwujudkan dalam bentuk sikap di MTs Zia Salsabila berupa kejujuran, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, Keseimbangan (dunia dan akhirat). Pertama dari segi sikap yang menyangkut dengan kejujuran masih banyaknya siswa yang berbohong dalam hal kehadiran (bolos), kedua dari segi disiplin masih banyaknya siswa/siswi membawa hp yang melanggar aturan madrasah tersebut, telat hadir dan juga seringkali terjadi perkelahian antar siswa baik di dalam maupun luar madrasah, masalah ini sering dianggap kecil oleh sebagian orang karena pembiasaan yang sudah sering terjadi namun kebiasaan yang dianggap kecil inilah yang akan memicu semakin besarnya krisis moral yang terjadi baik di dalam maupun luar sekolah/madrasah.

Maka berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti menindak lanjuti melalui penggalian informasi yang terarah dan terintegrasi tentang permasalahan yang terjadi sebenarnya. Budaya religius seperti apa, dan perencanaan program budaya religius bagaimana yang sudah dan yang akan dilaksanakan oleh kepala madrasah sehingga sistem ketahanan madrasah perlu mendapatkan perhatian, sehingga bisa diharapkan memberikan kontribusi positif di dalam mendukung keberhasilan manajemen budaya religius pada madrasah tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Pada MTs Zia Salsabila”.

1.2 Fokus Penelitian

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, maka disini perlu adanya pemfokusan penelitian dalam pembahasannya, maka penulis memfokuskan permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut: Manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila yaitu dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kepala madrasah di madrasah tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan pada konteks penelitian diatas maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila?
2. Bagaimana pelaksanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila?
3. Bagaimana Evaluasi yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu gambaran terkait arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana Evaluasi yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi terkait kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran perkuliahan yang ada pada jurusan

Manajemen Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan. Dan juga menjadi bahan kajian selanjutnya terutama dalam penelitian manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius di suatu lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan dan informasi kepada peneliti-peneliti lain sehingga dapat memberikan informasi sehubungan dengan manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius di suatu lembaga pendidikan.

b. Sekolah

Dapat memberikan pengetahuan ataupun evaluasi bagi sekolah sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas manajemen Kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Zia Salsabila.

c. UIN Sumatera Utara Medan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh *civitas* akademik untuk memperdalam wawasan pengetahuan terkait manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menambah wawasan bagi masyarakat terutama terkait dengan manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius.



